BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah tempat diperdagangkannya instrumen keuangan jangka panjang, meliputi saham, obligasi, waran, dan berbagai produk derivatif, yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authoritiy* atau perusahaan swasta (Wijaya, 2019). Pasar modal ini memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sebuah negara, dimana menjadi saluran investasi masyarakat dan sumber dana untuk perusahaan. Selain itu, melalui pasar modal para investor juga mendapatkan kesempatan untuk menilai ekonomi suatu negara (Tandelilin E. , 2017).

Perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini sangat pesat, terutama setelah adanya dukungan pemerintah melalui regulasi tentang pasar modal yaitu dengan terbitnya UU RI No. 8 Tahun 1995. Perkembangan ini juga tercermin dari meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi. Menurut catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), generasi Z dan milenial menjadi investor terbanyak di pasar modal Indonesia. Data per Oktober 2024, tercatat jumlah investor sebanyak 14,21 juta di pasar modal Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga melaporkan bahwa pada September 2024, terdapat 6.001.537 *single investor identification* (SID) (*cnbcindonesia.com*, diakses 12 Desember 2024, pukul 01.35 WIB).

Selain itu, perkembangan ini juga ditandai dengan munculnya pasar modal syariah, yang dirancang khusus untuk investor yang ingin menanamkan modalnya melalui instrumen investasi yang halal. Pada tanggal 3 Juli 2000, dibentuklah

Jakarta Islamic Index (JII) yang menjadi awal mula saham syariah berkembang di Indonesia (Hartono, 2014). Seiring waktu, kapitalisasi pasar saham syariah JII menunjukkan adanya tren (naik/turun) yang signifikan.

Tabel 1. Tren Kapitalisasi Pasar JII 5 Tahun Terakhir

Tahun	**Kapitalisasi Pasar (dalam Miliar)**
2020	Rp. 2.058.772,65
2021	Rp. 2.015.192,24
2022	Rp. 2.155.449,41
2023	Rp. 2.501.485,69
2024 (Bulan Juli)	Rp. 2.880.539,16

Sumber: Data Statistik Saham Syariah OJK, Juli 2024, data diolah.

Perkembangan aktivitas pasar modal sangat dipengaruhi oleh peran investor sebagai penyedia modal serta ketersediaan informasi yang transparan, yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan investasi. Investor membutuhkan informasi yang tepat untuk mengevaluasi prospek kinerja emiten, memahami potensi risiko, dan mengantisipasi *return* atas uang yang telah atau akan diinvestasikan untuk membuat keputusan investasi yang tepat. (Halimatusyadiyah, 2020). Informasi menjadi elemen penting bagi investor di pasar modal dimana informasi dianggap bermanfaat jika dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan atau mengubah persepsi pelaku pasar dalam mengambil keputusan.

Seperti kita ketahui, informasi menjadi sumber referensi utama bagi investor pasar modal, sehingga mereka sangat memperhatikan isi informasi yang berasal dari berbagai sumber peristiwa. Semakin besar peran pasar modal dalam

perekonomian, semakin sensitif pula reaksi pasar terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Keberhasilan investasi di pasar modal tidak hanya ditentukan oleh kondisi masing-masing perusahaan tetapi juga ditentukan oleh berbagai faktor (Hagabean, 2020). Sebagai instrumen ekonomi, pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, baik ekonomi maupun non-ekonomi. Meskipun tidak terkait langsung dengan dinamika pasar modal, pengaruh lingkungan non-ekonomi tetap berperan dalam aktivitas bursa saham (Manurung, 2019). Lingkungan non-ekonomi ini mencakup isu-isu atau informasi terkait perhatian terhadap lingkungan hidup, hak asasi manusia, serta peristiwa politik, yang sering menjadi faktor utama penyebab fluktuasi harga saham di bursa efek di seluruh dunia.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya siklus politik di suatu negara menjadi salah satu faktor yang paling menentukan kinerja pasar modal dinegara tersebut (Hagabean, 2020). Adanya risiko yang ditimbulkan oleh peristiwa politik akan berdampak pada ekonomi makro dan mikro suatu negara karena berkaitan dengan kebijakan dan peraturan pemerintah. Pada tanggal 20 Oktober 2024, resmi dilantiknya presiden dan wakil presiden terpilih Indonesia periode 2025-2029 yaitu Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Semenjak dilantiknya sebagai presiden dan wakil presiden, pasangan ini selalu berupaya untuk menjalankan visi dan misi yang telah dicanangkan, yaitu visinya berbunyi Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045.

Tepat pada tanggal 28 Januari 2025 yang lalu, Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka sudah menjalani 100 hari kerja pertama setelah dilantik pada Oktober 2024. Periode 100 hari kerja ini akan

tentunya akan menjadi tolak ukur awal bagi masyarakat dan pengamat politik untuk menilai langkah-langkah awal pemerintahan presiden dan wakil presiden dalam mewujudkan visi dan program kerja ke depan. Tidak bisa dipungkiri di awal pemerintahan presiden dan wakil presiden baru ini banyak kebijakan *trial-error* yang memicu kontroversi publik, tetapi ada banyak juga kebijakan yang berhasil dilakukan dan mendapat apresiasi dari berbagai pihak, seperti kebijakan-kebijkan ekonomi (*cnbcindonesia.com*, diakses pada 13 Maret 2025, pukul 14.00 WIB).

Beberapa kebijakan ekonomi yang sudah dilakukan oleh presiden dan wakil presiden selama 100 hari kerja yaitu penghapusan utang UMKM, petani, dan nelayan, yang tujuannya agar masyarakat fokus pada peningkatan produksi. Selain itu, kebijakan peningkatan gaji guru dan tenaga pendidikan, kebijakan penyederhanaan pajak dan kebijakan pro-investasi dengan meluncurkan sistem baru yaitu coretax, namun sistem ini malah memunculkan polemik karna masih perlu di uji coba. Selanjutnya, kebijakan penurunan harga tiket pesawat domestik, kebijakan kenaikan tarif PPN menjadi 12%, dan kebijakan revisi DHE (Devisa Hasil Ekspor) menjadi 100%.

Program kerja yang menjadi fokus pembicaraan masyarakat dan berbagai pihak yaitu program kerja Makan Bergizi Gratis (MBG). Dimana program ini sudah berjalan semenjak 6 Januari 2025 yang lalu, bertujuan untuk mengatasi masalah malnutrisi di Indonesia. Program MBG ini mendapat banyak respon dari berbagai pihak, banyak yang mengapresiasi namun tentunya juga tidak lepas dari beberapa kritikan. Sejak diluncurkan program MBG ini sudah dinikmati oleh 650.000 anak-anak Indonesia di 31 provinsi, yangmana presiden menargetkan pada September

2025 sebanyak 15 juta anak sudah menerima MBG ini (*Antaranews.com*, diakses 13 Maret 2025, pukul 14.42 WIB).

Selanjutnya, ada kebijakan yang paling kontroversial yaitu kebijakan efisiensi APBN besar-besaran dengan diterbitkannya Inpes Nomor 1 Tahun 2025 tentang efisiensi belanja negara pada APBN dan APBD 2025. Dimana senilai Rp 306,69 triliun total belanja anggaran pusat dan daerah yang dipotong. Tentunya hal ini akan memicu kecaman dari berbagai pihak dan memiliki dampak kepada berbagai instansi, salah satunya kepada dunia pendidikan. Berdasarkan survei Litbang *Kompas* dan *Indikator Politik Indonesia* mengenai tingkat kepuasan publik terhadap kinerja Presiden Prabowo dan Wakil Presiden Gibran, didapatkan masing-masing 80,9 persen dan 79,3 persen (*tempo.com*, diakses pada 13 Maret 2025, pukul 15.05 WIB).

Kebijakan dan program kerja yang telah dijalankan presiden dan wakil presiden selama 100 hari kerja ini, tentunya akan mempengaruhi berbagai sektor industri, seperti sektor keuangan, sektor pendidikan dan lainnya, Adanya evaluasi dari 100 hari kerja ini, akan menjadi sumber proyeksi bagi para investor di pasar modal dalam pertimbangan pengambilan setiap keputusan investasi mereka ke depannya. Berdasarkan data pergerakan *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia yaitu pada bulan Oktober 2024 sampai Februari 2025. Dapat dilihat pada Gambar 1., bahwa pergerakan *return* saham cenderung mengalami penurunan selama periode 100 hari kerja presiden dan wakil presiden. Pada tanggal 18 Oktober 2024, yaitu dua hari sebelum dilantiknya presiden dan wakil presiden *return* naik dari hari

sebelumnya dan berada di 7.760,06. Namun pada tanggal 24 Oktober 2024, empat hari setelah dilantiknya presiden dan wakil presiden *return* berada di 7.716,55. Terjadi penurunan harga saham pada IHSG yang cukup signifikan sebelum dan setelah dilantikanya Presiden Prabowo dan Wakil Presiden Gibran yang mana selama periode 100 hari kerja harga saham di IHSG cenderung mengalami penurunan. Sebagai mana yang kita ketahui banyak sekali program kerja dan kebijakan yang sudah dilakukan oleh presiden dan wakil presiden selama 100 hari kerja, namun hal ini tidak membuat harga saham menguat.

Gambar 1. Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Selama Periode Oktober 2024 – Februari 2025

Sumber: *Yahoo finance* (2025)

Pasar modal Indonesia dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Pasar modal ini dikategorikan menjadi dua yaitu konvensional dan syariah. Pasar modal konvensional adalah pasar yang memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, produk lainnya. Sementara itu, menurut *Indonesia Stock Exchange Islamic*, semua operasi pasar modal yang mengikuti prinsip-prinsip Islam termasuk dalam pasar modal

syariah. Perbedaan utama antara saham syariah dan saham konvensional yaitu aktivitas bisnis emiten saham dilakukan dengan cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Hagabean, 2020). Saham-saham yang diperdagangkan di Indonesia dikelompokkan ke dalam berbagai indeks saham yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai return, risiko dan volatitlitas pasar.

Indeks LQ45 merupakan indeks saham di BEI yang terdiri dari 45 saham yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga aktif dipasarkan pada bursa efek. Saham perusahaan yang tercatat pada indeks ini merupakan saham terbaik yang telah diseleksi melalui kriteria tertentu (Zoraya, 2020). Oleh karena itu, indeks ini dapat digunakan sebagai representasi saham-saham konvensional di Indonesia. Sementara itu, *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah indeks saham yang mengukur 30 saham syariah dengan likuiditas tertinggi di pasar modal syariah Indonesia. *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan indeks saham syariah pertama di Indonesia, yangmana dimaksudkan sebagai tolak ukur untuk menghitung kinerja investasi saham berbasis syariah (Utami, 2020). Oleh karena itu, *Jakarta Islamic Index* (JII) dapat dijadikan sebagai representasi kinerja keseluruhan pasar saham syariah di Indonesia.

Gambar 2. Pergerakan Indeks LQ45 Periode Oktober 2024 – Februari 2025

Sumber: *Yahoo finance* (2025)

Gambar 3. Pergerakan *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode Oktober 2024 – Februari 2025

Sumber: *Yahoo finance* (2025)

Dapat dilihat pada Gambar 2. dan Gambar 3., diketahui bahwa pergerakan harga saham yang terdaftar sebagai saham LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* mengalami penurunan selama periode 100 hari kerja presiden dan wakil presiden. Berdasarkan Indeks LQ45, pada tanggal 18 Oktober 2024, satu hari sebelum dilantiknya presiden dan wakil presiden *return* naik dari hari sebelumnya dan

berada di 961. Sedangkan pada tanggal 24 Oktober 2024, empat hari setelah dilantik dan memasuki 100 hari kerja pertama presiden dan wakil presiden *return* berada di 947,17. Berdasarkan *Jakarta Islamic Index* (JII), pada tanggal 18 Oktober 2024, satu hari sebelum dilantiknya presiden dan wakil presiden *return* naik dari hari sebelumnya dan berada di 539,51. Sedangkan pada tanggal 24 Oktober 2024, empat hari setelah pelantikan dan memasuki awal 100 hari kerja presiden dan wakil presiden *return* berada di 533,94.

Berdasarkan fenomena kedua saham diatas dapat diketahui bahwa peristiwa 100 hari kerja presiden dan wakil presiden memiliki informasi yang dapat mempengaruhi harga saham baik di saham konvensional maupun saham syariah. Menurut Jogiyanto (2017), kemampuan pasar untuk bereaksi dengan cepat dan tepat terhadap informasi yang tersedia dalam mencapai keseimbangan harga yang baru dikenal sebagai efisiensi pasar. Hipotesis Pasar Efisien menjelaskan bahwa harga-harga saham mencerminkan seluruh informasi yang relevan (Bodie, 2019). Adanya informasi yang relevan dengan suatu saham, mendorong adanya reaksi investor yang berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Fama (1970), ada tiga bentuk dari efisiensi pasar melalui informasinya, yaitu efisiensi pasar bentuk lemah dimana harga saham mencerminkan informasi masa lalu, efisiensi pasar bentuk setengah kuat dimana harga saham mencerminkan informasi yang dipublikasi dan informasi masa lalu, dan efisiensi pasar bentuk kuat dimana harga saham mencerminkan informasi privat. Informasi yang diperoleh investor dapat mempengaruhi reaksi investor yang biasanya ditunjukkan dengan adanya *abnormal return* (Hagabean, 2020). Menurut Jogiyanto (2017), *abnormal return* adalah

keadaan dimana harga bergerak melebihi harga normal, atau selisih antara tingkat pengembalian sebenarnya (*actual return*) dengan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) investor.

Peristiwa 100 hari kerja presiden dan wakil presiden merupakan peristiwa yang dipublikasi, yangmana dapat menguji hipotesis efisiensi pasar bentuk setengah kuat bahwa harga saham akan segera mencerminkan semua informasi yang ada (Utami, 2020). Efisiensi pasar bentuk setengah kuat akan menunjukkan bahwa investor tidak dapat memperoleh laba diatas normal atas informasi yang tersedia. Apabila peristiwa 100 hari kerja presiden dan wakil presiden memberikan *abnormal return* kepada investor dalam jangka waktu lama, maka pasar dinyatakan tidak efisien. Hipotesis utama dari efisiensi pasar adalah ketika harga saham secara akurat dan cepat mencerminkan semua informasi yang tersedia sehingga tidak seorangpun dapat memperoleh *abnormal return* dalam jangka waktu yang lama (Wijaya, 2019).

Spence (1973), menyampaikan dalam Teori Sinyal bahwa penyedia informasi berupaya menyediakan sinyal yang relevan bagi penerima informasi. Teori Sinyal menekankan pentingnya sinyal dalam mengatasi informasi asimetris di pasar saham, yangmana sinyal ini akan berfungsi bagi investor dalam proses pembuatan keputusan investasi (Safira, 2024). Peristiwa 100 hari kerja presiden dan wakil presiden berfungsi sebagai sinyal yang kuat kepada pasar, yangmana juga akan memberikan petunjuk untuk arah kebijakan masa depan.

Untuk melihat apakah perubahan harga saham atau pergerakan saham merupakan respons pasar modal terhadap suatu informasi, diperlukan pengujian

terhadap kandungan informasi yang dikenal sebagai studi peristiwa (*event study*). Menurut Jawed *et al.* (2019), metode *event study* sering digunakan untuk menilai dampak peristiwa pada nilai perusahaan yang didasarkan pada data harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pasar efisien dalam menanggapi sinyal-sinyal pada 100 hari kerja presiden dan wakil presiden dan dampaknya terhadap aktivitas bursa efek dengan menghitung *abnormal return*, khususnya pada saham-saham yang terdaftar dalam Indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII). Dengan jumlah sampel yang besar, baik dari saham konvensional maupun saham syariah diharapkan dapat menjadi gambaran yang akurat mengenai kondisi pasar modal Indonesi secara keseluruhan.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait *event study* telah dilakukan untuk mengkaji reaksi pasar modal terhadap suatu informasi atau peristiwa. Penelitian oleh Jange (2020) meneliti dampak pemilihan presiden 2019 terhadap harga saham dan volume perdagangan di BEI, yang menemukan bahwa peristiwa tersebut mengandung informasi yang memicu reaksi dari pelaku pasar modal, yang dibuktikan dengan adanya *abnormal return*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Syintia & Abdul (2020), yang menemukan bahwa pengumuman presiden terpilih memiliki dampak signifikan terhadap pasar modal syariah. Alanoud, *et. al.* (2020) dalam penelitiannya menemukan sebaliknya, bahwa berita bisnis lebih memiliki dampak yang signifikan terhadap laba pasar saham di negara GCC (*Gulf Cooperation Council*) dibanding berita politik, hal ini karena berita bisnis memainkan peran yang substansial di pasar keuangan. Berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Ajjoub, *et. al.* (2020) tentang pengaruh pesan Twitter (*tweet*)

Presiden AS Donald Trump terhadap harga saham pada perusahaan media dan non-media, dimana ditemukan bahwa *tweet* positif akan memiliki dampak positif terhadap *abnormal return* saham dan *tweet* negatif akan cenderung memiliki pengaruh kecil atau tidak sama sekali terhadap *abnormal return* saham.

Penelitian Harris (2019) mengenai pengaruh pemilu serentak terhadap *return* saham di Indonesia menunjukkan adanya dampak yang dibuktikan dengan peningkatan abnormal return setelah pemilu dibandingkan sebelum pemilu. Fitriaty & Saputra (2023) memperkuat temuan ini melalui penelitiannya yang menunjukkan bahwa pasar modal bereaksi saat pengumuman partai politik yang lolos menjadi peserta pemilu 2024, yang dibuktikan dengan adanya *abnormal return*. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian Revi dkk (2022), yang menemukan bahwa tidak ada reaksi pasar modal terhadap peristiwa pemungutan suara dan pengumuman hasil quick count 2019, karena tidak ada perbedaan signifikan pada *return* sebelum dan sesudah peristiwa tersebut terjadi.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas, terlihat adanya perbedaan temuan terkait efek suatu peristiwa atau informasi terhadap harga saham (*abnormal return*). Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Reaksi Investor Saham Syariah dan Konvensional terhadap 100 Hari Kerja Presiden dan Wakil Presiden Indonesia Periode 2025-2029.**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat *abnormal return* positif sebelum dan sesudah 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2025-2029 pada saham LQ45?
2. Apakah terdapat *abnormal return* positif sebelum dan sesudah 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2025-2029 pada saham *Jakarta Islamic Index* (JII)?
3. Apakah terdapat perbedaan *cumulative average abnormal return* (CAAR) sebelum dan sesudah 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2025-2029 pada saham LQ45?
4. Apakah terdapat perbedaan *cumulative average abnormal return* (CAAR) sebelum dan sesudah 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2025-2029 pada saham *Jakarta Islamic Index* (JII)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya *abnormal return* positif sebelum dan sesudah 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2025-2029 pada saham LQ45.
2. Untuk mengetahui adanya *abnormal return* positif sebelum dan sesudah 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2025-2029 pada saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

3. Untuk mengetahui perbedaan *cumulative average abnormal return* (CAAR) sebelum dan sesudah 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2025-2029 pada saham LQ45.
4. Untuk mengetahui perbedaan *cumulative average abnormal return* (CAAR) sebelum dan sesudah 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2025-2029 pada saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
    a. Bagi Peneliti

        Sebagai sarana bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai pasar modal yang dipengaruhi oleh peristiwa non-ekonomi.

    b. Bagi Pihak Perusahaan

        Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam proses evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang.

    c. Bagi Para Investor

        Diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor untuk lebih berhati-hati dalam berinvestasi dengan mempertimbangkan arah investasi apabila peristiwa serupa terjadi di masa depan.

2. Manfaat Teortis

   Sebagai media untuk menerapkan ilmu manajemen keuangan serta memperluas wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam mengkaji respon pasar modal atas suatu informasi atau peristiwa, sekaligus sebagai referensi dan sumber informasi untuk penelitian serupa di masa depan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup penelitian yaitu saham yang terdaftar di Indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* pada saat 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2025-2029. Pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan *abnormal return* saham sebelum dan setelah 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2025-2029. Selain itu, pembahasan dalam penelitian juga akan melihat perbedaan *cumulative average abnormal return* (CAAR) sebelum dan sesudah 100 hari kerja presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2025-2029 pada saham LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII).

1.6 Sistematika Penulisan

Secara umum, penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Literatur

Menguraikan teori-teori yang menjadi dasar permasalahan, meninjau penelitian sebelumnya, pengembangan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Meliputi penjelasan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, jenis serta sumber data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Membahas pengembangan analisis dan pembahasan hasil penelitian melalui uji hipotesis yang dilakukan, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan.

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA